
PEMANFAATAN TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT OLEH MASYARAKAT PAPUA

¹⁾Krisma Lekitoo dan ²⁾ Alfredo Ottow Wanma

¹ Pusat Riset Ekologi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Bogor 16911, Indonesia

² Fakultas Kehutanan Universitas Papua, Manokwari 98314

*Email korespondensi: krisma_lekitoo@yahoo.co.id

Abstrak

Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat di Papua pada umumnya diperoleh dari pengalaman dan kebiasaan seseorang (orang tua) yang kemudian diturunkan pada generasi berikutnya, sehingga pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan kebiasaan tersebut hanya menjadi pengetahuan masyarakat setempat. Di Papua, masyarakat yang tinggal disekitar kawasan hutan telah lama memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai obat dan hal ini sudah berlangsung cukup lama. Bahkan sampai sekarang, baik masyarakat tradisional maupun modern, masih banyak menggunakan obat tradisional sebagai obat yang potensial. Pemanfaatan tumbuhan obat di Papua antar suku / daerah sangat berbeda-beda satu dengan yang lainnya, baik spesies yang digunakan maupun cara meramu tumbuhan tersebut. Hal ini diakibatkan oleh perbedaan latar belakang sosiokultur dan perbedaan ekosistem lingkungan masing-masing daerah. Terdapat 10 jenis tumbuhan yang paling sering digunakan oleh masyarakat umum di Tanah Papua yang diadopsi dari pengetahuan lokal beberapa suku di Tanah Papua. 10 jenis tumbuhan tersebut adalah ; *Alstonia scholaris*, *Archingelesia flava*, *Biophytum umbraculum*, *Calamus aruensis*, *Calophyllum inophyllum*, *Drimys piperita*, *Endospermum moluccanum*, *Inocarpus fagifer*, *Laportea decumana* dan *Pandanus conoideus*.

Kata kunci: masyarakat adat Papua; pemanfaatan; tumbuhan obat

PENDAHULUAN

Tanah Papua yang merupakan bagian dari Pulau New Guinea dikenal sebagai salah satu wilayah terakhir di dunia yang belum sepenuhnya terungkap secara ilmiah dan merupakan salah satu pusat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, dengan banyak aspek yang masih menyimpan misteri terutama pada kekayaan flora. Para ahli menyebutkan bahwa kawasan ini memiliki tingkat kekayaan jenis tumbuhan yang sangat tinggi, bahkan diperkirakan merupakan salah satu yang tertinggi dalam kawasan flora Malesiana, yang mencakup Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Papua Nugini (Cámara-Leret et al., 2019; Giam et al., 2019). Hal ini dipengaruhi oleh kondisi geologi yang kompleks, variasi habitat yang luas, serta tingkat isolasi geografis yang tinggi, sehingga banyak spesies tumbuhan belum sepenuhnya teridentifikasi dan didokumentasikan (van Welzen et al., 2020).

Hutan Papua merupakan salah satu penyusun utama formasi hutan hujan tropis Indo-Malaya yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati sangat tinggi, baik pada tingkat spesies, genus (marga), maupun famili, serta banyak di antaranya bersifat endemik dan tidak ditemukan di wilayah lain di dunia (Cámara-Leret et al., 2019; Hoorn et al., 2010). Tipe hutan Papua mengandung banyak jenis flora yang dapat dijadikan tanaman berguna bagi manusia. Namun sampai saat ini kekayaan flora tersebut belum diketahui dengan pasti, dikenal dan diketahui informasi botani, biologis dan penyebarannya. Demikian pula pemanfaatan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat masih dalam skala kecil dan bersifat tradisional (Cámara-Leret et al., 2019; Moge et al., 2018).

Secara histori keanekaragaman suku bangsa atau kelompok etnis di Papua dapat terlihat dari banyaknya bahasa daerah. Jumlah bahasa asli di Papua ± 276 bahasa, dan jika bahasa sebagai indikator keberagaman suku bangsa, maka hal tersebut merepresentasikan adanya ± 276 suku bangsa asli di Tanah Papua. Namun ± 5 bahasa asli sudah tidak lagi memiliki penutur aktif, sehingga secara kultural diasumsikan suku terkaitnya juga telah punah atau berasimilasi; sehingga tersisa ± 271 suku bangsa yang masih bertahan (Foley, 2018; Eberhard et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa hilangnya bahasa merupakan indikator penting dari berkurangnya keberagaman budaya, yang umumnya dipengaruhi oleh faktor isolasi, perubahan sosial, dan dominasi bahasa yang lebih luas di suatu wilayah. Satu hal yang unik adalah setiap suku dari ± 271 suku tersebut memiliki kekayaan dan pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat obat yang berbeda.

Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat di Papua umumnya diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari orang tua kepada generasi berikutnya, sehingga pengetahuan tersebut bersifat lokal dan tidak selalu terdokumentasi secara formal. Masyarakat Papua yang tinggal di sekitar kawasan hutan telah lama memanfaatkan berbagai tumbuhan sebagai obat tradisional, dan praktik ini masih berlangsung hingga saat ini baik di kalangan masyarakat tradisional maupun modern, karena dianggap memiliki potensi pengobatan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan lokal (Kambu et al., 2016; Susiarti, 2018).

Pengobatan tradisional yang dilakukan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, berkaitan erat dengan pemanfaatan sumber daya hayati terutama tumbuhan berkhasiat obat. Pengetahuan mengenai penggunaan tumbuhan tersebut umumnya diperoleh secara turun-temurun sehingga menjadi bagian dari kearifan lokal

masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat. Tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional biasanya berasal dari berbagai zona ekologi utama, seperti ekosistem mangrove, hutan rawa, hutan dataran rendah, hutan pegunungan bawah, hutan pegunungan tengah, hingga hutan pegunungan atas, yang masing-masing menyediakan keanekaragaman spesies sesuai kondisi lingkungannya (Bodeker et al., 2014; Heinrich et al., 2018).

Pemanfaatan tumbuhan obat di Papua antar suku atau daerah menunjukkan variasi yang tinggi, baik dari segi jenis spesies yang digunakan maupun cara pengolahannya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat serta variasi ekosistem lingkungan di masing-masing wilayah, sehingga setiap kelompok etnik mengembangkan pengetahuan etnobotani yang khas sesuai kondisi alam sekitarnya (Pieroni et al., 2016; Reyes-García et al., 2015).

Kendala utama dalam pengembangan pemanfaatan dan pelestarian tumbuhan obat di Papua adalah bahwa pengetahuan mengenai pemanfaatan, perlindungan, dan budidaya tumbuhan obat umumnya hanya dimiliki oleh generasi tua, sehingga berisiko hilang seiring berkurangnya penutur pengetahuan tersebut karena faktor usia. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan pewarisan pengetahuan antar generasi, sehingga diperlukan upaya dokumentasi dan konservasi pengetahuan untuk menjaga keberlanjutan kearifan lokal tersebut (Bodeker & Kronenberg, 2002; Reyes-García et al., 2013).

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat Papua sebagai bagian dari pengetahuan tradisional (etnobotani) yang masih digunakan hingga saat ini. Secara khusus, tujuan penulisan makalah ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi dan memberikan informasi jenis-jenis tumbuhan yang paling sering atau paling banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Tanah Papua.
2. Memberikan informasi cara pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan obat tersebut secara tradisional
3. Memahami peran pengetahuan lokal dalam menjaga kesehatan masyarakat dan potensi pengembangannya untuk kesejahteraan.

Dengan demikian, makalah ini diharapkan dapat memberikan gambaran ilmiah sebagai informasi awal bagi pengembangan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat di Tanah Papua, sekaligus untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama di bidang kesehatan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **systematic literature review (SLR)** dengan metode deskriptif-kualitatif untuk mengkaji pemanfaatan tumbuhan obat di Papua. Kajian difokuskan pada literatur ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2016–2026 guna memastikan relevansi dan kebaruan data. Pendekatan SLR digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan penelitian sebelumnya secara sistematis dan transparan (Page et al., 2021).

Sumber Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian yang diakses melalui database ilmiah seperti Google Scholar, ScienceDirect, SpringerLink, dan ResearchGate. Kata kunci pencarian meliputi “ethnobotany Papua”, dan “medicinal plants Indonesia”.

Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Identifikasi literatur berdasarkan kata kunci
2. Penyaringan judul dan abstrak
3. Seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi
4. Ekstraksi data dari literatur terpilih

Kriteria Inklusi dan Eksklusi**Inklusi:**

1. Publikasi tahun 2016–2026
2. Relevan dengan keanekaragaman hayati atau etnobotani Papua
3. Artikel ilmiah bereputasi (peer-reviewed)
4. Memiliki metode penelitian yang jelas

Eksklusi:

1. Artikel tidak ilmiah atau tidak terverifikasi
2. Tidak relevan dengan topik penelitian
3. Duplikasi publikasi

Analisis Data

1. Data dianalisis menggunakan **content analysis**, dengan tahapan:
2. Reduksi data (pemilahan informasi penting)
3. Koding dan kategorisasi tema (etnobotani)
4. Sintesis tematik
5. Interpretasi hasil secara deskriptif-kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN**Jenis Tumbuhan Obat**

Masyarakat adat di Papua memiliki pengetahuan yang sangat kaya mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Pengetahuan ini berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan dan budaya masing-masing suku. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Papua memanfaatkan beragam spesies tumbuhan untuk mengobati penyakit seperti malaria, infeksi, gangguan pencernaan, dan penyakit kronis lainnya (Ubay & Fitmawati, 2024; Iriani et al., 2023).

Pemanfaatan tumbuhan obat umumnya dilakukan dengan cara sederhana, seperti direbus, ditumbuk, atau digunakan secara langsung. Bagian tumbuhan yang digunakan pun bervariasi, mulai dari akar, batang, kulit, daun, buah dan seluruh bagian tumbuhan. Variasi

ini dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya serta pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat. Tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat di Papua sangat beragam dan berasal dari berbagai famili tumbuhan. Beberapa jenis tumbuhan obat yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat adat di Tanah Papua sebagai bahan obat-obatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis tanaman obat paling banyak dimanfaatkan oleh Masyarakat Adat di Papua

No.	Famili	Jenis Tumbuhan		Tipe Pertumbuhan
		Nama Ilmiah	Nama Lokal	
1.	Apocynaceae	<i>Alstonia scholaris</i>	Kayu susu	Pohon
2.	Menispermataceae	<i>Archingelesia flava</i>	Tali kuning	Liana
3.	Oxalidaceae	<i>Biophytum umbraculum</i>	Rumput kebar	Herba
4.	Arecaceae	<i>Calamus aruensis</i>	Rotan	Rotan
5.	Clusiaceae	<i>Calophyllum inophyllum</i>	bintanggur	Pohon
6.	Winteraceae	<i>Drimys piperita</i>	Akuai	Pohon
7.	Euphorbiaceae	<i>Endospermum moluccanum</i>	Kayu raja	Pohon
8.	Fabaceae	<i>Inocarpus fagifer</i>	Kayu gayang	Pohon
9.	Urticaceae	<i>Laportea decumana</i>	Daun gatal	Semak
10.	Pandanaceae	<i>Pandanus conoideus</i>	Buah merah	Semak

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar tanaman obat yang dimanfaatkan termasuk dalam tipe pertumbuhan pohon, yang menunjukkan bahwa hutan sebagai sumber utama memiliki peran penting dalam penyediaan bahan obat tradisional. Selain itu, terdapat pula tumbuhan dengan tipe liana, semak, dan herba yang menunjukkan keragaman habitus tanaman obat di Papua. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keanekaragaman bentuk pertumbuhan tumbuhan berpengaruh terhadap pola pemanfaatan oleh masyarakat lokal (Ong et al., 2020; Ubay & Fitmawati, 2024).

Terdapat 10 jenis tanaman yang paling sering dimanfaatkan masyarakat adat Tanah Papua sebagai obat tradisional. Dimana berdasarkan tipe pertumbuhan pada tingkat pohon berjumlah 5 jenis, semak 2 jenis, herba 1 jenis, liana 1 jenis dan rotan 1 jenis. Semua jenis tumbuhan tersebut adalah jenis asli (indigenous/endemik papua) yang umumnya terdapat pada kawasan hutan di Tanah Papua. Hal ini memperlihatkan bahwa kawasan hutan tropis Tanah Papua memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi dan dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

Bagian Tumbuhan Yang Digunakan

Selain jenis tumbuhan, bagian tanaman yang digunakan serta khasiatnya juga sangat beragam. Masyarakat adat Papua memanfaatkan berbagai bagian tumbuhan seperti akar, batang, kulit, daun, buah dan seluruh bagian tumbuhan sesuai dengan jenis penyakit yang diobati. Rincian bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional dan khasiat tumbuhan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian bagian tumbuhan yang digunakan oleh Masyarakat Adat Tanah Papua

No	Nama Jenis		Bagian Tumbuhan Yang Digunakan				
	Nama Latin	Nama Daerah	Akar	Batang	Kulit	Daun	Buah
1.	<i>Alstonia scholaris</i>	Kayu susu		√	√		
2.	<i>Archingelesia flava</i>	Tali kuning		√	√		
3.	<i>Biophytum umbraculum</i>	Rumput kebar	√	√	√	√	√
4.	<i>Calamus aruensis</i>	Rotan		√			
5.	<i>Calophyllum inophyllum</i>	bintanggur			√	√	
6.	<i>Drimys piperita</i>	Akuai		√	√		
7.	<i>Endospermum moluccanum</i>	Kayu raja			√		
8.	<i>Inocarpus fagifer</i>	Kayu gayang			√		
9.	<i>Laportea decumana</i>	Daun gatal				√	
10.	<i>Pandanus conoideus</i>	Buah merah					√

Berdasarkan Tabel 2, bagian tumbuhan yang banyak digunakan yaitu pada kulit sebanyak 7 jenis, batang sebanyak 5 jenis, daun sebanyak 3 jenis, buah 2 jenis dan akar 1 jenis. Kombinasi antara dua bagian tumbuhan yang digunakan sebanyak 4 jenis dengan 1 jenis merupakan kombinasi semua bagian tumbuhan dan hanya satu bagian tumbuhan saja yang digunakan sebanyak 4 jenis.



Gambar 1. Persentase bagian tumbuhan obat yang digunakan oleh Masyarakat Adat di Tanah Papua

Bagian kulit batang (36,84%) merupakan bagian yang paling sering digunakan dalam pengobatan tradisional di Papua. Hal ini disebabkan oleh kandungan senyawa bioaktif yang umumnya lebih tinggi pada bagian tersebut. Selain itu, penggunaan buah dan daun juga cukup dominan karena mudah diperoleh dan diolah. Pemanfaatan berbagai bagian tumbuhan ini mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat yang telah berkembang secara turun-temurun (Heinrich et al., 2020; Ubay & Fitmawati, 2024).

Manfaat dan Cara Meramu

Manfaat dan cara meramu obat tradisional oleh masyarakat adat di Tanah Papua adalah sebagai berikut:

1. *Alstonia scholaris* (L.) R.Br. (Apocynaceae)

Alstonia scholaris digunakan oleh masyarakat Papua sebagai obat antimalaria, sakit dada, maag, diabetes dan penurunan demam, terutama bagian kulit batangnya. Kandungan alkaloid pada tanaman ini diketahui memiliki aktivitas farmakologis sebagai antimalaria dan antipiretik (Chen et al., 2016; Mujahid et al., 2017; Noya et al., 2021).

Nama daerah	: moggour (Meyakh-Manokwari), jasaranohu (Soug-Manokwari)
Nama perdagangan	: pulai, kayu susu
Bagian yang digunakan	: kulit
Cara penggunaan/meramu	: kulit batang dikikis (kulit bagian luar yang mati dibuang), kemudian direbus dengan air secukupnya (takaran 3 gelas air), dibiarkan hingga mendidih (takaran tinggal 1 gelas air), didinginkan dan kemudian diminum. Pemanfaatan dapat bersifat mencegah dan mengobati
Keterangan	: sebagian besar suku-suku atau Masyarakat adat di Tanah Papua menggunakan kayu susu (<i>Alstonia scholaris</i>) sebagai tanaman obat, terutama untuk obat malaria dan sakit dada

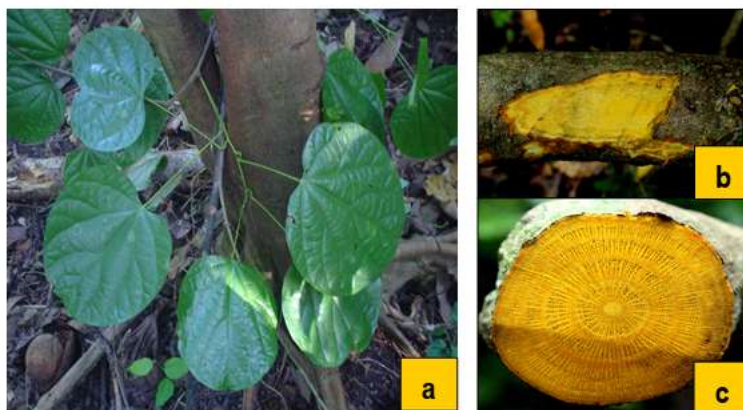


Gambar 2. Kayu susu (*Alstonia scholaris*) ; a. batang; b. daun; c. buah

2. *Archingelesia flava* Merr. (Menispermaceae)

Tumbuhan ini dimanfaatkan untuk mengobati penyakit hati, infeksi, diabetes, malaria dan meningkatkan stamina. Bagian batang dan akar mengandung senyawa berberin yang memiliki aktivitas antibakteri dan hepatoprotektif. Pengetahuan ini telah banyak dilaporkan dalam studi etnobotani di wilayah tropis (Mujahid et al., 2017; Ong et al., 2020; Ubay & Fitmawati, 2024).

- Nama daerah : mofunmekewek (Sough-Manokwari)
Nama perdagangan : tali kuning
Bagian yang digunakan : batang dan kulit
Cara penggunaan/meramu : 1. batang dikikis dan ampas kikisannya ditempel pada luka
2. batang dipotong dan diminum airnya
3. batang dan kulit dikikis kemudian diseduh dengan air panas dan diminum atau dimasak hingga mendidih dan diminum



Gambar 3. Tali kuning (*Archangelesia flava*) ; a. daun; b. batang; c. lingkaran tahun

3. *Biophytum umbraculum* Welw. (Oxalidaceae)

Rumput kebar dikenal sebagai tanaman yang berkhasiat untuk meningkatkan kesuburan dan stamina. Seluruh bagian tanaman digunakan dalam pengobatan tradisional. Studi menunjukkan bahwa tanaman ini memiliki potensi sebagai tonik reproduksi alami (Mujahid et al., 2017; Iriani et al., 2023; Heinrich et al., 2020).

- Nama daerah : banondit (Kebars-Manokwari)
Nama perdagangan : rumput kebar

- Bagian yang digunakan : akar, batang, daun dan buah
- Cara penggunaan/meramu : Tumbuhan utuh/lengkap (akar, batang, daun dan buah) dicuci hingga bersih, kemudian direbus dengan air secukupnya (takaran 3 gelas air), dibiarkan hingga mendidih (takaran tinggal 1 gelas air), didinginkan dan kemudian diminum oleh wanita.



Gambar 4. Rumput kebar (*Biophytum umbraculum* Welw.)

4. *Calamus aruensis* Becc (Arecaceae)

Rotan dimanfaatkan untuk mengobati nyeri sendi, pegal, luka luar dan menyuburkan rambut. Akar dan batangnya digunakan sebagai obat gosok tradisional. Kandungan senyawa bioaktifnya berperan sebagai antiinflamasi alami (Albuquerque et al., 2017).

- Nama daerah : apogui (Wamesa-Wondama), proway (Nimbokrang-Jayapura)
- Nama perdagangan : rotan
- Bagian yang digunakan : air dalam batang
- Cara penggunaan/meramu : tumbuhan rotan (*Calamus aruensis*) dipotong batangnya, air yang terdapat di dalam batang dapat langsung diminum dan digunakan untuk mencuci rambut atau ditampung dulu pada wadah penyimpanan dan dapat dimanfaatkan untuk diminum dan mencuci rambut ketika sampai di rumah.
- Keterangan : sebagian besar suku-suku di Tanah Papua menggunakan rotan (*Calamus aruensis*) sebagai tanaman obat, terutama untuk menyuburkan rambut

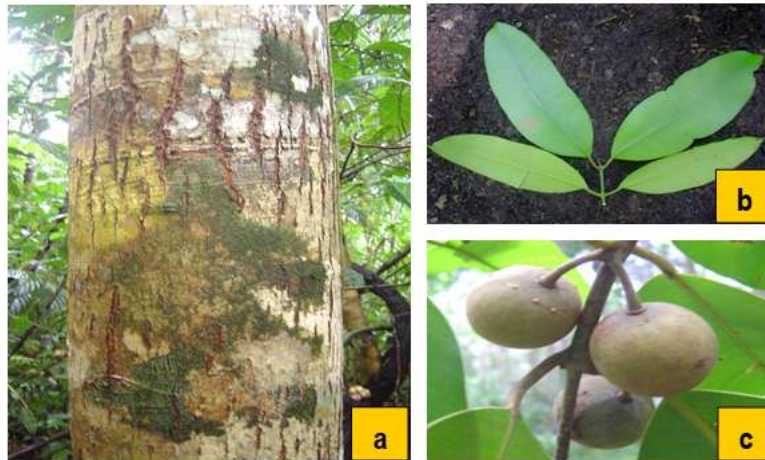


Gambar 5. Rotan (*Calamus aruensis* Becc)

5. *Calophyllum inophyllum* L.
(Clusiaceae)

Tanaman ini digunakan untuk mengobati luka kulit, infeksi dan mata yang kabur. Getah dan bijinya memiliki aktivitas antibakteri dan antiinflamasi yang telah dibuktikan dalam beberapa penelitian farmakologi (Chen et al., 2016; Mujahid et al., 2017; Heinrich et al., 2020; Noya et al., 2021).

- Nama daerah : mars (Biak-Biak Numfor), mares (Wamesa-Bintuni)
Nama perdagangan : bintanggur, bintangur
Bagian yang digunakan : kulit, getah dan daun
Cara penggunaan/meramu : 1. kulit dikikis dan ampas kikisannya ditempel pada luka
2. kulit dikikis kemudian direbus dengan air hingga mendidih, kemudian didinginkan dan dapat dipakai untuk mencuci mata pada pagi hari
3. daun diambil kemudian direbus dengan air hingga mendidih, kemudian didinginkan dan dapat dipakai untuk mencuci mata pada pagi hari
4. kulit dan daun diambil kemudian direbus dengan air hingga mendidih, kemudian didinginkan dan dapat dipakai untuk mencuci mata pada pagi hari



Gambar 6. Bintangur (*Callophyllum inophyllum*) ; a. batang; b. daun; c. buah

6. *Drimys piperita* Hook.fil. (Winteraceae)

Kulit batang *Drimys beccariana* digunakan sebagai obat malaria dan penambah stamina. Tumbuhan ini merupakan salah satu tumbuhan khas Papua yang memiliki nilai etnobotani tinggi (Mujahid et al., 2017; Ubay & Fitmawati, 2024; Ong et al., 2020; Noya et al., 2021).

- Nama daerah : akuai (Hatam-Manokwari)
Bagian yang digunakan : kulit
Cara penggunaan/meramu : 1. kulitnya dikikis, kemudian direbus dengan air secukupnya (takaran 2 gelas air), dibiarkan hingga mendidih (takaran tinggal 1 gelas air), didinginkan dan kemudian diminum secara langsung atau dapat dicampur dengan gula.
: 2. kulit dikikis kemudian diseduh dengan air panas dan diminum secara langsung atau dapat dicampur dengan gula.

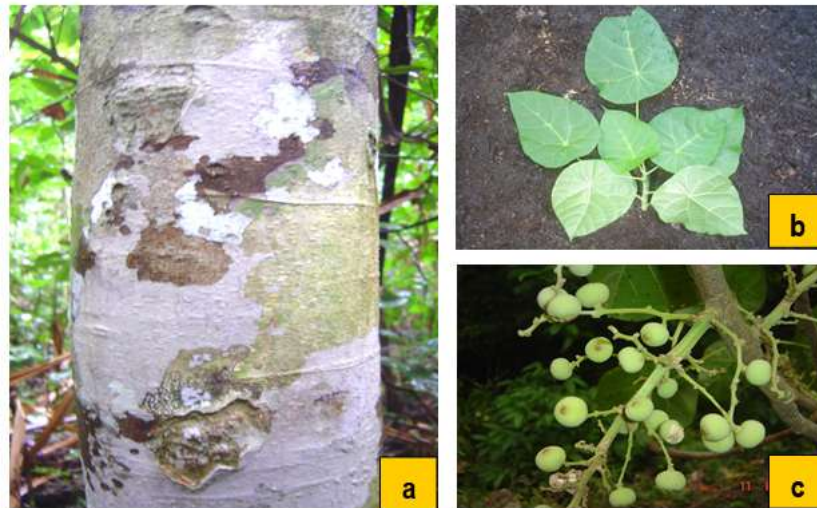


Gambar 7. Akuai (*Drimys piperita* Hook.fil.)

7. *Endospermum moluccanum* (Teijsm. & Binn.) Kurz (Euphorbiaceae)

Kayu raja digunakan untuk mengobati luka, infeksi kulit, malaria dan sakit dada (TBC). Kandungan antibakteri pada kulit batangnya menjadikan tanaman ini penting dalam pengobatan tradisional masyarakat Papua (Heinrich et al., 2020; Widiyastuti, 2019; Noya et al, 2021).

- Nama daerah : taraparo (Wandamen-Wasior), Korora (Ansus-Yapen)
 Nama perdagangan : kayu raja
 Bagian yang digunakan : Kulit
 Cara penggunaan/meramu : Batang dikikis dan diambil kulitnya (kulit bagian luar yang mati dibuang), kemudian direbus dengan air secukupnya (takaran 3 gelas air), dibiarkan hingga mendidih (takaran tinggal 1 gelas air), didinginkan dan kemudian diminum. Pemanfaatan dapat bersifat mencegah dan mengobati
 Keterangan : sebagian besar suku-suku di Tanah Papua menggunakan kayu raja (*Endospermum moluccanum*) sebagai tanaman obat, terutama untuk obat malaria



Gambar 8. Kayu raja (*Endospermum moluccanum*); a. batang; b. daun; c. buah

8. *Inocarpus fagifer* (Parkinson ex F.A.Zorn) Fosberg (Fabaceae)

Daun dan kulit kayu ini digunakan untuk mengobati diare, diabetes dan gangguan pencernaan. Penggunaan tanaman ini menunjukkan adanya pengetahuan lokal dalam pengobatan penyakit gastrointestinal (Ong et al., 2020; Chen et al., 2016; Mujahid et al., 2017; Noya et al., 2021).

- Nama daerah : kuker (Biak-Biak Numfor), coweba (Isirawa-Sarmi)
 Nama perdagangan : gayang
 Bagian yang digunakan : kulit
 Cara penggunaan/meramu : 1. batang dikikis dan diambil kulitnya (kulit bagian luar yang mati dibuang), kemudian direbus dengan air secukupnya (takaran 3 gelas air), dibiarkan hingga mendidih (takaran tinggal 1 gelas air), didinginkan dan kemudian diminum. Pemanfaatan dapat bersifat mencegah dan mengobati
 : 2. daun diambil, kemudian direbus dengan air secukupnya (takaran 3 gelas air), dibiarkan hingga mendidih (takaran tinggal 1 gelas air), didinginkan dan kemudian diminum untuk mengobati gangguan pencernaan. Pemanfaatan dapat bersifat mencegah dan mengobati



Gambar 9. Pohon gayang (*Inocarpus fagifer* (Parkinson ex F.A.Zorn) Fosberg)

9. *Laportea decumana* (Roxb.) Wedd. (Urticaceae)

Daun gatal digunakan untuk mengatasi pegal dan nyeri otot (melemaskan otot-otot yang kaku akibat berjalan jauh, olahraga atau kerja berat). Efek panas ringan pada daun ini

dipercaya dapat melancarkan peredaran darah dan meredakan rasa sakit (Iriani et al., 2023; Heinrich et al., 2020).

- Nama daerah : kafa' (Bariat-Sorong Selatan)
 Nama perdagangan : daun gatal
 Bagian yang digunakan : daun
 Cara penggunaan/meramu : daun gatal diambil atau dipetik 3 sampai 5 helai daun, kemudian digosok pada bagian-bagian tubuh atau otot yang kaku, penggunaan daun gatal tersebut dilakukan secukupnya saja.
 Keterangan : sebagian besar suku-suku di Tanah Papua menggunakan daun gatal (*Laportea decumana*) sebagai tanaman obat, terutama untuk mengatasi pegal dan nyeri otot



Gambar 10. Daun gatal (*Laportea decumana* (Roxb.) Wedd.)

10. *Pandanus conoideus* Lam (Pandanaceae)

Buah merah merupakan salah satu tanaman endemik Papua yang sangat terkenal. Buah ini digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan sebagai antioksidan alami. Beberapa penelitian menunjukkan potensi antikanker dan imunostimulan (Ubay & Fitmawati, 2024; Albuquerque et al., 2017; Mujahid et al., 2017).

- Nama daerah : tawi, kuansu (Dani-Wamena), saik (Yali-Yahukimo)
 Nama perdagangan : buah merah
 Bagian yang digunakan : buah
 Cara penggunaan/meramu : 1. buah masak diambil, dicuci kemudian buahnya dilepaskan dari tongkolnya dan dimakan secara langsung
 Keterangan : 2. buah masak diambil, dicuci kemudian buahnya dilepaskan dari tongkol dan bijinya, kemudian dicampur dengan beras, sayur atau umbi-umbian lainnya lalu dimasak (pemanfaatan secara tradisional)
 Keterangan : 3. buah masak diambil, dicuci kemudian daging buahnya

dilepas dari tongkol dan biji, diiris kecil-kecil kemudian diblender. Hasil blenderan tersebut kemudian dibuat minyak yang prosesnya sama dengan pembuatan minyak kelapa. Minyak tersebut dapat diminum atau dikonsumsi 3 kali sehari (pagi, siang dan malam) setelah makan dengan dosis 1 sendok makan untuk sekali minum.



Gambar 11. Buah Merah (*Pandanus conoideus*) ; a. perawakan tumbuhan; b. buah

Tindakan Konservasi Tradisional

Tindakan konservasi terhadap tumbuhan obat tradisional di Tanah Papua telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat adat, baik dalam lingkup kampung maupun wilayah yang lebih luas. Praktik ini merupakan bagian dari sistem pengetahuan lokal (indigenous knowledge) yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan sumber daya hayati (Albuquerque et al., 2017; Heinrich et al., 2020).

Masyarakat umumnya tidak mengambil seluruh bagian tumbuhan, melainkan hanya bagian tertentu seperti akar, batang, kulit, daun, atau buah. Cara pemanenan ini dilakukan tanpa menebang atau merusak keseluruhan individu tumbuhan, sehingga memungkinkan regenerasi alami dan keberlanjutan populasi di alam. Praktik pemanenan selektif seperti ini telah diakui sebagai salah satu bentuk konservasi berbasis masyarakat yang efektif di wilayah tropis (Ong et al., 2020).

Selain pemanfaatan berkelanjutan, masyarakat juga melakukan upaya konservasi secara langsung melalui budidaya tumbuhan obat, baik secara mandiri maupun melalui program pemerintah. Tumbuhan obat yang memiliki nilai ekonomi dan manfaat tinggi menjadi prioritas dalam kegiatan budidaya sebagai bentuk pelestarian sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat (Heinrich et al., 2020; Widiyastuti, 2019).

Secara umum, tindakan konservasi tradisional ini menunjukkan adanya kearifan lokal masyarakat Papua dalam menyeimbangkan antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya hayati. Pengetahuan ini sangat penting untuk didokumentasikan dan dikembangkan sebagai bagian dari strategi konservasi biodiversitas modern (Albuquerque et al., 2017; Chen et al., 2016).

KESIMPULAN

Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat adat di Tanah Papua merupakan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun melalui pengalaman dan kebiasaan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidup disekitarnya. Masyarakat adat di Tanah Papua memiliki pengetahuan etnobotani yang sangat luas dalam pemanfaatan tanaman obat. Setiap spesies memiliki fungsi spesifik yang digunakan untuk berbagai penyakit, dan hal ini menunjukkan pentingnya pelestarian pengetahuan tradisional untuk mendukung konservasi keanekaragaman hayati.

DAFTAR PUSTAKA

- Albuquerque, U. P., Medeiros, P. M., Ramos, M. A., Ferreira Júnior, W. S., Nascimento, A. L. B., & Avilez, W. M. (2017). Ethnobotany for biodiversity conservation. *Ethnobiology and Conservation*, 6, 1–14.
- Bodeker, G. and Kronenberg, F. (2002). A public health agenda for traditional, complementary, and alternative medicine. *American Journal of Public Health*, 92(10), pp.1582–1591. <https://doi.org/10.2105/AJPH.92.10.1582>
- Bodeker, G. and Kariippanon, K. (2014). Traditional, complementary and integrative medicine. In: Detels, R., Gulliford, M., Karim, Q.A. and Tan, C.C. (eds.) *International Encyclopedia of Public Health*. 2nd ed. Amsterdam: Elsevier.
- Cámara-Leret, R., Frodin, D.G., Adema, F., Anderson, C., Appelhans, M.S., Argent, G., et al. (2019). ‘New Guinea has the world’s richest island flora’, *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(52), pp. 26297–26302.
- Chen, S. L., Yu, H., Luo, H. M., Wu, Q., Li, C. F., & Steinmetz, A. (2016). Conservation and sustainable use of medicinal plants: Problems, progress, and prospects. *Journal of Ethnopharmacology*, 184, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2016.03.004>
- Eberhard, D.M., Simons, G.F. & Fennig, C.D. (eds.) (2024). *Ethnologue: Languages of the world*. 27th edn. SIL International.
- Foley, W.A. (2018) *The languages and linguistics of the New Guinea area: A comprehensive guide*. Berlin: De Gruyter Mouton
- Giam, X., Scheffers, B.R., Sodhi, N.S., Wilcove, D.S., Ceballos, G. & Ehrlich, P.R. (2019). ‘The global biodiversity crisis: Causes, consequences, and solutions’, *Biological Conservation*, 232, pp. 1–10.
- Heinrich, M., Ankli, A., Frei, B., Weimann, C. and Sticher, O. (2018). Medicinal plants in the Americas: Linking ethnobotany and phytochemistry. *Journal of Ethnopharmacology*, 116(3), pp.403–426.
- Heinrich, M., Scotti, F., Booker, A., Fitzgerald, M., & Kum, K. Y. (2020). Medicinal plants in global health: biodiversity, conservation and traditional knowledge. *Frontiers in Pharmacology*, 11, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fphar.2020.00001>
- Hoorn, C., Wesselingh, F.P., ter Steege, H., Bermudez, M.A., Mora, A., Sevink, J., et al. (2010). ‘Amazonia through time: Andean uplift, climate change, landscape evolution, and biodiversity’, *Science*, 330(6006), pp. 927–931.

- Iriani, F. A., Yabansabra, Y. R., & Sagrim, M. (2023). Ethnobotanical study of antimalarial medicinal plants in Keerom, Papua. *Journal of Indonesian Medical Science*, 2(1), 55–63.
- Kambu, Y., Waluyo, A., & Kuntarti, K. (2016). Umur Orang dengan HIV AIDS (ODHA) Berhubungan dengan Tindakan Pencegahan Penularan HIV. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(3), 200–207. <https://doi.org/10.7454/jki.v19i3.473>
- Mogea, J.P. (2018). *Keanekaragaman dan pemanfaatan tumbuhan Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Mujahid R., R.W. Nurindra dan Firda Yanuar. 2017. Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin Dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia (Papua Barat). Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat Dan Obat Tradisional
- Noya, J., B.A. Suripatty, Pudja M. Utomo, E. Lewerissa, A. Rumatora, Krisma Lekitoo, Sarah Y. Kailuhu dan Yulizar I. Rahmila. (2021). Etnobotani Tumbuhan Hutan Sebagai Obat di Papua. Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan (BPPK) Manokwari.
- Ong, H. G., Kim, Y. D., & Kim, H. (2020). Ethnobotany and biodiversity conservation in tropical forests. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s13002-020-00384-5>
- Page, M.J., McKenzie, J.E., Bossuyt, P.M., Boutron, I., Hoffmann, T.C., Mulrow, C.D. et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, p.n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pieroni, A., Quave, C.L. and Pardo-de-Santayana, M. (2016). Wild food plants and food-medicine continuum in Mediterranean ethnobotany. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 12, pp.1–12.
- Reyes-García, V. et al. (2013). Local ecological knowledge, cultural change and environmental policy. *Ecology and Society*, 18(3), p.4. <https://doi.org/10.5751/ES-05864-180304>
- Reyes-García, V., Fernández-Llamazares, Á., McElwee, P., Molnár, Z., Öllerer, K., Wilson, S.J. and Brondizio, E.S. (2015). The contributions of indigenous peoples and local communities to ecological knowledge and sustainability science. *Global Environmental Change*, 39, pp.120–129.
- Susiarti, S. (2018). ‘Pengetahuan tradisional pemanfaatan tumbuhan obat di Indonesia Timur’, *Jurnal Biologi Indonesia*, 14(2), pp. 1–12.
- Ubay, S., & Fitmawati. (2024). Ethnobotanical study of medicinal plants used by the indigenous community of Mbaham in Fakfak, West Papua. *Ekotonia*, 9(2), 101–110.
- van Welzen, P.C., Parnell, J.A.N. & Slik, J.W.F. (2020). ‘Plant diversity and biogeography of Malesia’, *Blumea*, 65(1), pp. 1–15.
- Widiyastuti, Y. (2019). Pemanfaatan tanaman obat dalam pengobatan tradisional di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 9(1), 45–56.